



Ringkasan Khotbah

GRII Kelapa Gading

Tahun ke-21

(SERI LITURGI #6)

“Paduan Suara (Chorus)”

Pdt. Billy Kristanto

1105^[KU2]

11 April 2021

Kita melanjutkan pembahasan seri LITURGI, hari ini membicarakan tentang “**Paduan Suara**” (*Chorus*).

- Kolose 3: 16, “*Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu.*”
- 2 Tawarikh 5: 11-14, *Lalu para imam keluar dari tempat kudus. Para imam yang ada pada waktu itu semuanya telah menguduskan diri, lepas dari giliran rombongan masing-masing. Demikian pula para penyanyi orang Lewi semuanya hadir, Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik sambil memuji TUHAN dengan ucapan: “Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN, dipenuhi awan, sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah.*

Dari dua ayat di atas, kita mau mencoba mengerti apa sebenarnya fungsi liturgis dan teologis dari “Paduan Suara” di dalam Ibadah. Dalam persiapan khotbah ini, waktu saya coba melihat di Google dengan keyword “choir function in liturgy”, isinya didominasi oleh perspektif Roma Katolik. Ini menarik; meskipun perspektif Protestan/ Injili bukannya tidak ada, tapi sepertinya orang Injili/ Protestan tidak terlalu memikirkan tentang Paduan Suara, mungkin karena tidak cukup ada pendasaran teologis. Sementara kalau kita melihat dalam perspektifnya Roma Katolik, hal ini sangat dirayakan; bahkan dalam perspektif Anglikan

pun Paduan Suara sangat dirayakan. Tetapi di dalam gereja Reformed, seperti tidak jelas Paduan Suara ini sebetulnya apa, apakah salah satu bentuk konser yang dimasukkan ke dalam gereja atau apa.

Kalau Saudara membaca dari 2 Tawarikh tadi, jelas di situ bahwa yang menyanyi, **secara eksklusif adalah orang Lewi**; para imam memainkan alat musik, lalu yang menyanyi adalah kaum Lewi. Mengapa eksklusif? Kita percaya, **karena ini menunjuk kepada Kristus**. Jadi di sini Saudara bisa melihat **pendasaran teologis “Paduan Suara”**: waktu kita membicarakan Paduan Suara, itu sebetulnya menunjuk kepada **Kristus**, dalam hal ini kaitannya dengan jabatan-rangkap-tiga Kristus (*threefold office of Christ*) adalah jabatan “**nabi**” (*prophetic office*) dan jabatan “**imam**” (*priestly office*).

Ada satu catatan kecil dari Bach yang dia tulis dalam salah satu koleksi *bible commentary*-nya, yaitu dari Abraham Calov; di situ Bach memberikan satu anotasi tentang 2 Korintus 5: “*In devotional music, God is always present with His grace*” (bahasa Jerman: “*Bey einer andächtigen Musique ist allezeit Gott mit seiner Gnaden gegenwärtig*”); di dalam musik yang dipersembahkan kepada Tuhan --musik yang devosional-- Tuhan hadir dengan kasih karunia-Nya. Di sini kita bukan bicara tentang musik instrumental -- yang mungkin cuma sebagai pengisi waktu-- melainkan tentang musik devosional yang sudah pasti ada kata-katanya; dan ini dikaitkan dengan **kehadiran Tuhan**. Itu sebabnya, bukan kebetulan kalau ditaruh dalam konteks liturgis sangat tepat, karena berbicara tentang Ibadah adalah berbicara tentang kehadiran Tuhan.

Di dalam Perjanjian Lama bahkan ada ayat yang mengatakan “*Tuhan bertakhta di atas puji-pujian Israel*”. Tuhan menyatakan kehadiran-Nya bukan hanya melalui khotbah, pemberitaan Firman Tuhan, doa, tapi juga di atas puji-pujian yang dinaikkan. Jadi --

kalau kita hanya boleh memilih satu saja yang terpenting-- **pembicaraan tentang Paduan Suara di dalam liturgi Gereja, yang terpenting adalah kehadiran Tuhan.** Kalau bagian ini tidak ada, kita tidak bisa bicara tentang Paduan Suara di dalam Gereja. Tidak peduli seberapa pun megahnya paduan suara tersebut, entah pemainnya yang begitu banyak atau suaranya yang sangat terlatih, dsb., itu semua sama sekali tidak ada artinya kalau kita tidak bicara tentang kehadiran Kristus. Tuhan yang bertakhta di atas puji-pujian Israel, inilah yang membuat puji-pujian itu jadi sesuatu yang berarti.

Sekarang kita akan melihat kaitan Paduan Suara dengan jabatan 'nabi dan jabatan 'imam Kristus, yang berarti berkaitan dengan Kristologi. Kita tidak mungkin membicarakan Liturgi, tanpa Kristus, maka kita tidak mungkin membicarakan Paduan Suara, yang tanpa Kristus. Jadi pendasaran ini adalah pendasaran **Kristologis**, pendasaran doktrinal.

Dalam hal jabatan kenabian Kristus (*prophetic office of Christ*), kita mengerti bahwa fungsi nabi adalah mengatakan apa yang Tuhan perintahkan untuk diucapkan kepada umat Tuhan. Nabi ini seperti mewakili Tuhan di hadapan manusia. Mengutip Katekismus Heidelberg tentang *prophetic office of Christ* ini, dalam pertanyaan nomor 31 dikatakan: "*Because He has been anointed with the Holy Spirit to be our chief prophet and teacher who fully reveal to us the secret counsel and will of God, concerning our deliverance.*" Yesus sebagai nabi, dan sebagai guru/pengajar, Dia menyatakan kepada kita nasehat, pertimbangan, keputusan Ilahi, kehendak Tuhan, terutama berkaitan dengan pembebasan kita. Kita musti mengintegrasikan hal ini dengan Paduan Suara, yaitu bahwa **Paduan Suara mempunyai fungsi kenabian (*prophetic function*)**. Dalam perspektif Reformed memang kita tidak membicarakan *jabatan* nabi lagi, karena Kristus sudah menyelesaikan semuanya, tetapi secara *fungsi* masih ada, yaitu menyatakan kehendak Tuhan --melalui Paduan Suara-- khususnya berkaitan dengan pembebasan kita.

Bagaimana dengan jabatan keimaman (*priestly office*) dalam hal ini? Nabi itu berbicara atas nama Allah di hadapan manusia, sedangkan imam sebaliknya; imam berbicara atas nama manusia, mewakili manusia, di hadapan Allah. Dalam tulisan Calvin (*Institutes* II.6) mengenai *priestly office*, yang ditekankan adalah bahwa Kristus itu Mediator/Pengantara yang mendamaikan kita dengan Bapa; dan Dia adalah Pendoa Syafaat yang Agung.

Sekarang kita kaitkan dengan Paduan Suara; **Paduan Suara memiliki fungsi mediator seperti Kristus.** Paduan Suara itu tempatnya sangat relasional, menengahi umat dengan Bapa. Paduan Suara yang tidak berpikir secara relasional seperti ini, berarti tidak mengerti Kristus. Paduan Suara kalau tidak ada kaitannya dengan Kristologi, tidak ada kaitannya dengan *priestly office*, tidak ada kaitannya dengan *prophetic office*, jadi cuma orang-orang yang nyanyi bareng-bareng di tengah-tengah Gereja, tidak ada artinya. **Paduan Suara dipanggil untuk juga seperti Kristus yang mendoakan jemaat, yaitu melalui musik** --dalam hal ini lagu tersebut bukan termasuk kategori pujian, melainkan kategori *doa* (berdoa melalui musik). Kutipan dari Agustinus yang terkenal, mengatakan: "bis orat, qui cantat"; maksudnya, *mereka yang menyanyi itu berdoa dobel*. Mengapa begitu? Karena ada aspek devosional di sini. Meminjam metafor-nya Calvin, dia melihat musik seperti corong; ada bagian di dalam relung-relung hati kita yang terdalam, yang sulit untuk ditembus, tapi melalui musik itu dialirkan ke tempat-tempat yang paling dalam, yang paling sulit, sehingga tidak ada yang tumpah.

Tentu saja kita tidak mau menaikkan musik sampai pada level sakramen; musik bukan sakramen. Bahkan kita juga takut kalau mengatakan musik sebagai sarana anugerah (*means of grace*) --setidaknya dari perspektif Reformed. Tapi kita tahu, musik tempatnya bukan sembarangan, bukan di tempat yang rendah. Calvin waktu berbicara tentang musik, dia mengatakan *doa sebagai "chief exercise of our faith"*, lalu dalam tulisan itu musik ditaruh di dalam teologi *doa*, sehingga berarti tempatnya memang tinggi sekali.

Katekismus Heidelberg dalam pertanyaan nomor 31 waktu membicarakan Kristus sebagai Imam Besar, mengatakan bahwa Kristus adalah satu-satunya Imam Besar kita, "***who by the one sacrifice of his body, has redeemed us, and makes continual intercession with the Father for us***". Jadi Saudara melihat di sini pendasaran Kristologis *priestly office of Christ*, yaitu Dia mempersembahkan diri-Nya sendiri, Dia mengorbankan diri-Nya. Kalau kita mengikuti ini, maka **Paduan Suara adalah suatu tindakan pengorbanan**. Tentu saja kita tidak mengorbankan diri seperti Kristus, karena kita tidak menebus dosa; tetapi ini **korban ucapan syukur (*sacrifice of thanks*)** -- tetap bicara tentang pengorbanan. Kalau Paduan Suara tidak mengerti ini, itu Paduan Suara yang tanpa Kristus. Dan kita tidak tertarik sama sekali dengan pembicaraan Paduan Suara yang tanpa Kristus,

kitab yang tanpa Kristus, doa yang tanpa Kristus, liturgi yang tanpa Kristus, dan Gereja yang tanpa Kristus. Yang kita tertarik adalah yang ada kaitannya dengan Kristologi. Yesus mengorbankan dirinya sendiri, Dia menebus kita; dan kita, orang-orang yang ditebus, dipanggil/ diundang untuk hidup seperti Kristus, berdoa bersama dengan Kristus. Waktu kita berdoa bersama dengan Kristus, kita sedang bersekutu dengan Kristus.

Setelah membicarakan Kristologi dan jabatan-rangkap-tiga Kristus, pertanyaan berikutnya dalam Katekismus Heidelberg (pertanyaan nomor 32) adalah: *“Why are you called a Christian?”* (mengapa kamu disebut Kristen); dan jawabannya: *“Because by faith I am a member of Christ, and so I share in his anointing”* (karena melalui iman, saya adalah anggota Kristus, dengan demikian saya berbagian di dalam pengurapan-Nya). Kristus adalah Mesias, Dia adalah Yang Diurapi, dan di dalam Kristus kita berbagian dalam pengurapan-Nya. Itu sebabnya kita disebut **Kris-ten**—karena kita diurapi, dan Kristus adalah Yang Diurapi. Selanjutnya, Saudara perhatikan di sini ada paralel, sebagaimana *threefold office of Christ* membicarakan 3 jabatan Kristus, orang Kristen juga punya 3 fungsi ini (*threefold function of Christians*). Berkaitan dengan fungsi nabi (*prophetic function*), maka Gereja—Paduan Suara—diurapi untuk mengaku nama-Nya; dikatakan dalam jawaban pertanyaan nomor 32 ini: *“I am anointed to confess his name”*. Lalu berkaitan dengan fungsi imam (*priestly function*), dikatakan: *“to present myself to him as a living sacrifice of thanks”*. Kristus mengorbankan diri-Nya, dan kita diundang untuk mempersembahkan diri kita sebagai korban yang hidup; tetapi ini bukan korban seperti Yesus Kristus yang menebus dosa melainkan korban ucapan syukur—justru karena kita sudah ditebus. Paduan Suara itu mempersembahkan korban ucapan syukur mewakili umat Tuhan di hadapan Allah.

Sekarang kita membahas tentang pengakuan (*confession*), tentang fungsi nabi. Dalam hal ini, Paduan Suara memiliki fungsi nabi karena **Paduan Suara memberitahukan/menyatakan kehendak Tuhan, apa yang menjadi isi hati Tuhan**. Dan seperti Saudara tahu, yang disebut *confession* ini seringkali—bahkan boleh dikatakan selalu—ada polemik melawan cerita-cerita yang dirayakan di dalam dunia ini. Lalu ketika kita mengaku, kita mengatakan “tidak” kepada cerita-cerita dunia, kita mengatakan yang diajarkan dalam Firman Tuhan, maka ada resiko di sini. Semua pengakuan pasti ada resiko. Sebetulnya, istilah

“Tuhan”, “*Soter*” (juruselamat), “*kýrios*”, adalah istilah-istilah yang di zamannya Markus ditujukan kepada Kaisar; tetapi kemudian Markus mengaku, “Yesus Kristus lah *kýrios*” --maksudnya ‘bukan Kaisar’—bahwa Yesus Kristuslah Juruselamat dan Dia yang memberitakan *euangelion*, bukan Kaisar (karena Kaisar mengatakan dirinyalah juruselamat yang membawa kabar baik). Kalimat seperti ini sangat menyinggung; dan Paduan Suara diundang untuk menyanyikan lagu yang seperti ini, ada nuansa polemik—kalau kita sungguh-sungguh mengerti apa artinya fungsi nabi.

Saudara perhatikan kenabian dalam Perjanjian Lama, yang mereka sampaikan itu tidak bisa disesuaikan dengan apa yang jadi kemauan raja. Ada cerita dalam Perjanjian Lama tentang Yoram, raja kerajaan Utara, dan Yosafat, raja kerajaan Selatan. Suatu ketika, di dalam perang terhadap Moab, mereka berada dalam keadaan terjepit, ternak yang bersama mereka terancam mati semua karena tidak ada air. Lalu Yosafat berkata, “Tidak adakah di sini seorang nabi, supaya dengan perantarannya kita meminta petunjuk TUHAN?” (2 Raj. 3:11). Yoram, yang adalah anak Ahab, sebetulnya tahu ada Elisa, tapi dia malas bicara dengan Elisa, karena dia tahu, kalau nabi yang diurapi Tuhan itu berbicara, tidak pernah mau kompromi. Dia tahu, tidak mungkin Elisa ini mau mengambil hati Yoramlah, memberi ketenanganlah—ketenangan yang palsu—sehingga di sini Yoram pura-pura tidak tahu ada nabi, sampai Yosafat menanyakan. Akhirnya dengan enggan Yoram memberitahu, bahwa ada Elisa. Dan betul saja, ketika Elisa datang, Elisa sebel melihat mukanya Yoram. Yang menarik, waktu Elisa mau bernubuat, dia panggil seorang pemetik kecapi untuk memainkan musik terlebih dulu untuk menenangkan emosinya yang kedagingan itu, karena dia tahu, kalau dia sedang sebel, dia tidak siap untuk bernubuat. Betul saja, ketika firman Tuhan dikatakan, ternyata itu nubuat yang positif; Tuhan mengatakan akan menyelamatkan baik kerajaan Utara maupun kerajaan Selatan, baik tentaranya Yoram maupun tentaranya Yosafat. Saudara bisa bayangkan, seandainya Elisa tidak ditenangkan oleh musik tadi, mungkin dia ada bias pribadi, mungkin dia berkata, *‘Yosafat, engkau yang takut akan Tuhan, Tuhan akan menyertai engkau; tetapi engkau hai Yoram ...’*; lalu diikuti kalimat-kalimat negatif, kutukan, dsb.; padahal itu bukan yang mau dikatakan Tuhan pada hari itu.

Jadi, ketika Elisa mengatakan kalimat-kalimat yang dari Tuhan, itu bukan tanpa penyangkalan diri; dan

melalui musik Tuhan menghadirkan ini. Dalam hal ini, Paduan Suara adalah sesuatu yang indah --demikian juga musik dan nyanyian jemaat. Waktu Saudara memuji Tuhan, yang terjadi sebetulnya termasuk juga Tuhan membersihkan kita, membersihkan Pengkhotbah supaya khotbahnya jangan bias, membersihkan pendengar juga supaya mendengarnya pun jangan bias, karena dalam kehidupan ini kita memang banyak bias. Ketika Paduan Suara menyanyi, selain mempersiapkan orang untuk mendengarkan firman Tuhan, dia sendiri juga memberitakan firman Tuhan --firman Tuhan yang seringkali disertai dengan polemik melawan narasi-narasi dunia itu.

Yang kedua, kaitan Paduan Suara dengan fungsi imam, dalam hal **mempersaksikan kehidupan pengorbanan (*life of sacrifice*)**. Ini berarti melalui Paduan Suara, Saudara menyanyi memuji Tuhan, termasuk juga berdoa dan memberitakan Firman Tuhan, **dengan ucapan syukur**. Orang yang mengekspresikan itu sebagai ucapan syukur, dia melakukannya dengan sukacita, dengan sukarela. Pengorbanan ini adalah pengorbanan yang bukan dipaksa. Waktu Saudara memberikan kolekte, hendaklah memberi dengan sukacita, dengan kerelaan hatinya, bukan karena paksaan. Dan, Paduan Suara menolong kita untuk mengerti bahwa hidup ini bukan paksaan, bukan diteror. Saudara pasti sulit membayangkan orang menyanyi dalam Koor dengan tidak rela, dengan muka muram, dengan muka yang sebel, dsb. --lebih baik tidak usah ikut Koor. Paduan Suara menjadikan kita rela waktu berkorban bagi Tuhan, kita melakukannya dengan sukacita dan penuh ucapan syukur, karena ada aspek keimaman di sini, ada korban ucapan syukur. Betul ini suatu pengorbanan, tapi pengorbanan syukur.

Paduan Suara juga ada keindahannya tersendiri yang tidak ada pada 'menyanyi solo'; demikian juga waktu kita menyanyi di dalam Liturgi, itu juga semacam Paduan Suara, karena kita menyanyi bersama-sama. Ini menyatakan **kesaksian komunal**. Dalam pembahasan Khotbah di Bukit dari Injil Matius, waktu bicara tentang garam dan terang dunia, dikatakan "kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi". Disebut "kota" pastinya kelihatan banyak lampunya; tidak mungkin kalau lampunya cuma satu lalu kita bilang itu kota, mungkin kita pikir jangan-jangan itu menara televisi atau apa yang lainnya. Jadi, waktu Matius mengatakan "kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi", ini berarti bicara tentang kesaksian komunal, bukan kesaksian

individual. Paduan Suara menolong kita untuk mengerti hal ini, bahwa kesaksian kita sebetulnya kesaksian komunal; Saudara bukan *single fighter*, bersaksi sendiri, menginjili sendiri, dst., tapi bersaksi secara komunal. Ini cara yang umum dipakai di dalam Gereja zaman Kisah Para Rasul.

Tadi kita mengatakan tentang fungsi nabi, yang berarti *dari Allah kepada manusia*; dalam hal ini, Paduan Suara memberitakan firman Tuhan melalui musik. Doa Berkat sebagaimana yang disampaikan Pendeta, ini juga dari Allah kepada umat-Nya, gesturnya dari Allah kepada umat-Nya. Tapi dalam Paduan Suara ada juga arah sebaliknya, *dari umat Tuhan kepada Allah*. Inilah yang terus terang agak susah dihayati, terutama di dalam arsitektur gereja modern --termasuk gereja kita.

Dalam desain arsitektur gereja kita ini, kita sudah membuat tempat semacam balkon di kanan dan kiri untuk paduan suara, supaya level-nya sedikit dinaikkan. Ini bukan tidak ada makna teologisnya; dalam hal ini karena Paduan Suara juga pemberitaan firman Tuhan, sehingga berada dalam level yang sama dengan mimbar. Paduan Suara berdiri mengkhotbahkan firman Tuhan, mewakili Tuhan yang memberkati umat --seperti juga seorang Pengkhotbah. Jadi sebetulnya ini tempat yang tinggi sekali, bukan tempat yang di bawah. Tetapi yang kita tidak bisa tampung dalam desain ini, yang ada dalam arsitektur gereja zaman dulu, yaitu Paduan Suara yang menyanyi di balkon di belakang umat. Jadi di depan adalah mimbar, umat menghadap mimbar, lalu di belakang ada balkon, dan Paduan Suara menyanyi di sana; ini berarti gesturnya menghadap Tuhan dan mewakili umat. Inilah yang kurang dalam gereja kita.

Waktu seorang pengkhotbah berdiri dan di belakangnya ada salib atau tulisan Alfa dan Omega, lalu dia menghadap ke umat di depannya, maka dia mewakili Tuhan --yang ada di belakang itu. Sedangkan seorang imam, harusnya membalikkan diri menghadap salib, dia membelakangi umat karena dia mewakili umat; dan Paduan Suara juga ada fungsi imam ini, sehingga waktu menyanyi misalnya lagu doa, harusnya juga menghadap ke salib seperti ini. Tetapi, meskipun gestur tubuh seperti ini tidak memungkinkan, Saudara jangan tidak ada sikap hati yang mewakili umat menghadap kepada Tuhan. Waktu Saudara sebagai Paduan Suara menaikkan doa melalui musik (lagu doa), Saudara bukan berkata-kata kepada jemaat melainkan kepada Tuhan; Saudara mewakili jemaat berkata-kata kepada Tuhan --dan sebetulnya gesturnya

berbalik menghadap ke salib tadi. Sikap hati kita harus benar waktu menjalankan fungsi imam di dalam Paduan Suara. Orang yang di dalam Paduan Suara selalu bicaranya kepada jemaat, dia cuma mengerti fungsi nabi saja –itu pun kalau dia mengerti, karena pencobaannya banyak.

Waktu kita bicara tentang 'pengakuan' (*confession*) melalui musik, Saudara mendapati bahwa yang namanya 'kenabian' (*prophetic*), itu selalu disertai dengan kritik sosial. Ini adalah berkhotbah melawan naras-narasi yang bukan Injil; kita sedang menyatakan kemuliaan Allah, bukan kemuliaan dunia. Misalnya dalam Keluaran 15 (yang adalah suatu nyanyian paduan suara), dikatakan dalam ayat 1: "*Baiklah aku menyanyi bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut*" -- maksudnya pasti kuda dan penunggang Mesir. Lalu ayat 3-4 lebih jelas: "*TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku, kupuji Dia, Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia. Kereta Firaun dan pasukannya dibuang-Nya ke dalam laut; para perwiranya yang pilihan dibenamkan ke dalam Laut Teberau.*" Saudara lihat di sini, ada kritik sosial, ada kritik kuasa, 'bukan kuasa militer, bukan kuasa manusia, melainkan kuasa Tuhan; bukan kuasa uang, bukan kuasa koneksi, melainkan kuasa Tuhan'. Kalau kita mengerti aspek kenabian ini, kita melihat bahwa selalu ada polemiknya. Ini bukan sesuatu yang hadir di dalam vakum, cuma dikatakan "Tuhan itu berkuasa"; waktu dikatakan "Tuhan itu berkuasa" artinya mau mengatakan "bukan Hitler, bukan diktator-diktator itu, melainkan Tuhan".

Ada satu cerita yang sangat menginspirasi pada zamannya Hitler. Hitler itu menyebut dirinya "*Der Führer*". Suatu kali di sebuah gereja kecil ada baptisan, dan pastornya mengatakan "Aku menyerahkan engkau kepada Yesus Kristus, satu-satunya *Führer*-mu". Setiap kali dia membaptis, dia mengatakan kalimat itu; artinya, setiap kali ada polemik, maksudnya: 'aku menyerahkan engkau di dalam penguasaan Kristus, bukan si Hitler itu'. Betapa berkuasanya kesaksian seperti ini. Apakah Gereja masih punya kesaksian seperti ini sekarang, yang berani berpolemik dengan kuasa dunia? Atau malah jadi lembek; lembek dengan neo-marxisme, kapitalisme, konsumerisme, dan isme-isme yang lain, lalu mencoba untuk jadi relevan – padahal Geteja tidak pernah dipanggil untuk menjadi relevan melainkan untuk setia memberitakan kehendak Tuhan.

Satu lagi ayat yang sangat terkenal, yaitu Maginificat di dalam Lukas pasal pertama. Ayat 51: "*Ia (yaitu Tuhan yang Mahakuasa), memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraiberaikan orang-orang yang congkak hatinya*" –ada kritik sosial di sini. Ayat 52: "*Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah*" –ada motif pembalikan (*reversal motif*) Kerajaan Allah di sini, yang sangat tipikal dalam tulisan Lukas.

Inilah yang kita perlukan, bahwa Paduan Suara, waktu mengaku nama-Nya, waktu menyatakan kehendak Tuhan, itu disertai dengan polemik ini, "*I'd rather have Jesus than all the richest of this world*". Kita perlu lagu-lagu seperti ini, sayangnya, yang banyak melakukan kritik sosial justru genre musik *rock*. Ini sebetulnya panggilannya Gereja, tapi yang mengerjakan akhirnya malah musikus-musikus *rock* itu; karena apa? Ya, karena Gereja sepertinya tidak melakukan. Gereja sepertinya lebih masuk ke musik-musik yang indah saja, tidak ada kritiknya, tidak menyinggung siapa-siapa, kalimat-kalimat yang mengawang-awang di atas, tidak ada yang ditegur -- dan karena itu tidak ada yang perlu tersinggung juga. Ini berarti tidak ada fungsi nabi di dalam Paduan Suara. Di dalam Alkitab, waktu Paduan Suara dinyanyikan, langsung ada yang dikritik, ada yang ditegur, ada yang ditelanjangi, ada yang dibongkar. Barulah di situ kita mengerti apa artinya *prophetic function of a Church Choir*.

Di dalam fungsi imam, kita mewakili umat Allah dalam korban pujian (*sacrifice of praise*); ini adalah korban syukur, korban pujian. Di dalam kaitan ini, kita bahkan boleh minta pertolongan Tuhan supaya Roh Kudus bekerja, supaya Tuhan yang bertakhta dengan kemuliaan di atas puji-pujian-Nya Israel itu, **membakar hati orang yang mendengar paduan suara untuk mempersembahkan kehidupan mereka bagi Tuhan**. Di sinilah baru kita bisa bicara tentang *priestly function of a Church Choir*; bukan hanya Paduan Suara itu yang mempersembahkan diri bagi Tuhan, tapi mereka juga bisa dipakai Tuhan dalam pujian, dalam korban syukur yang dinaikkan, untuk mendorong jemaat mempersembahkan kehidupannya kepada Kristus. Kalau jemaat cuma mendengar lalu senang, "*wah, bagus ya, nyanyinya*", tapi tidak didorong untuk mempersembahkan kehidupannya bagi Tuhan, lalu fungsi imam-nya di mana? Tidak ada. Yesus Kristus itu mempersembahkan diri-Nya, dan Dia menarik banyak orang untuk mempersembahkan diri bagi Allah, seperti

Dia. Kristus, sang Imam Besar Agung itu mempersembahkan diri-Nya, dan Dia bukan bilang 'yang penting Saya sudah mempersembahkan diri; kamu mau mempersembahkan diri atau tidak, itu terserah, 'kan orang masing-masing ada privacy'. Tidak demikian. Yesus menantang orang untuk mempersembahkan diri. Paduan Suara harusnya menantang jemaat untuk mempersembahkan diri – waktu dia mengerti fungsi imam ini.

Seorang penulis fiksi Amerika, **Connie Willis**, mengatakan kalimat terkenal yang menarik, sayangnya perspektifnya agak negatif. Dia mengatakan: "It is my belief that everything you need to know about the world can be learned in a church choir" – semua yang Saudara perlu tahu di dalam dunia ini, Saudara bisa mempelajarinya dalam Paduan Suara Gereja. Dalam hal apa maksudnya? Setelah saya cari-cari, akhirnya saya ketemu; dia bilang begini: "The entire range of human experience is present in a church choir, including, but not restricted to jealousy (iri hati), revenge (dendam), horror (horor), pride (kesombongan), incompetence (the tenors have never been on the right note in the entire history of church choirs, and the basses have never been on the right page), wrath (kemarahan), lust (nafsu) and existential despair (keputusasaan eksistensial)." Saudara bisa mendapati ini semua di dalam Paduan Suara Gereja – kata Connie Willis.

Memang betul semua yang dia daftarkan itu, tapi yang lebih penting adalah bagaimana melalui iman, kita mengatasi semua itu –juga di dalam Paduan Suara Gereja. Kalau kita mau melihat dari perspektif positif, tentu saja ada hal-hal yang indah yang kita bisa pelajari di dalam Paduan Suara Gereja, misalnya kaitan antara memuji/menyanyi dengan persekutuan, *through communion*. Orang yang menyanyi, bisa terdiri dari berbagai macam kompetensi, berbagai macam keahlian, berbagai macam tingkat umur, tapi menyanyi bersama. Ini hal yang indah.

Terakhir, kita membicarakan anti-Liturginya. Ada Liturgi Gereja yang dibangun berdasarkan Firman Tuhan, dan ada anti-Liturgi. Yang paling celaka, kalau anti-Liturgi itu masuk ke dalam Gereja; alih-alih Gereja yang menggarami dunia, malah liturgi dunia yang menggarami Gereja.

Anti-Liturgi yang pertama, **performance oriented Choir**. Ini jadi bukan korban ucapan syukur, dan tidak ada kaitannya lagi dengan keimaman, bukan lagi Saudara mempersembahkan diri sebagai ucapan syukur. Ucapan syukur berarti kita sudah terlebih

dahulu mendapatkan; ini berarti bicara teologi anugerah, *theology of grace, theology of gift*. Sedangkan *performance oriented Choir* itu membangun menara Babel; ini adalah penolakan terhadap teologi anugerah. Mereka tidak percaya dengan yang namanya anugerah, tapi yang ada adalah: saya yang *perform*, saya yang mendirikan menara ini, saya yang membangun dari bawah, saya yang menyanyi, saya yang mengekspresikan, dsb. Ini Paduan Suara yang tanpa Kristus, tidak ada urusannya dengan Kristus, karena *performance oriented*. Dan waktu kita bicara tentang *performance*, ini berarti sesuatu yang dari bawah; bukan respons terhadap anugerah keselamatan yang diberikan Tuhan terlebih dahulu kepada kita, lalu sebagai korban ucapan syukur kita mengekspresikannya, melainkan sesuatu yang dipertontonkan.

Ketika saya masih kuliah di Heidelberg, ada satu perdebatan yang sengit sekali, karena ada satu gereja yang mau membongkar balkon paduan suara yang di belakang untuk diganti dengan di depan, sehingga paduan suara tidak akan lagi menyanyi di balkon belakang. Perdebatannya tentang di mana 'fungsi imam'-nya, kalau seperti itu maka Paduan Suara akan jadi konser. Di gereja kita memang tidak ada isu itu karena kita sudah biasa dengan Paduan Suara yang menyanyi di depan; tapi meski menyanyi di depan pun, hati-hati, ini bukan konser. Ini adalah korban ucapan syukur yang mewakili Saudara dan saya, kemudian Paduan Suara menaikkannya di hadapan Tuhan. Sama sekali bukan *performance oriented action*. Kalau kita tidak mengerti ini, saya khawatir Paduan Suara di dalam Liturgi tidak ada kaitannya sama sekali dengan Pribadi Kristus, jadi cuma liturgi dunia –liturgi menara Babel-- yang dibawa masuk ke gereja. Sedih sekali. Lalu kita heran, kenapa tidak ada kehadiran Tuhan?? Waktu khotbah disampaikan, kita berharap ada urapan, ada kuasa Tuhan, Tuhan hadir di sana. Kita harus berharap yang sama waktu Paduan Suara menyanyi, bahwa **takhta kemuliaan Tuhan juga dinyatakan di sana**. Mengapa? Karena ini *priestly offering*, korban ucapan syukur, dan bukan *performance oriented Choir*. Jika tidak, kita sedang mendukakan Tuhan dengan liturgi "menara Babel" kita.

Yang kedua, **tidak adanya prophetic courage**. Inilah musik yang cuma sibuk dengan keindahan palsu (*false beauty*), dengan kesenangan belaka, sekedar nada-nada yang menyenangkan telinga saja, tapi Saudara tidak mendengar ada teguran di sana, hanya bagus secara estetika.

Dalam pembahasan tentang “garam dunia”, kita membicarakan juga tentang gula. Garam dan gula, dua-duanya punya dimensi estetik; tapi apa bedanya garam dengan gula? Mengapa Alkitab bilang “kamu adalah *garam dunia*”, dan bukannya ‘gula dunia’ apalagi ‘permen dunia’? Yaitu karena garam ada aspek *offensive*, sedangkan gula tidak ada. Gula selalu menyenangkan; maka dalam bahasa Inggris ada istilah “*sugar coated*”, misalnya “*sugar coated speech*”, tapi tidak pernah ada orang bilang “ini kotbahnya *salt coated*”. Yang namanya garam, waktu menyentuh luka, itu sakit sekali --sedangkan gula tidak punya kekuatan itu. Musik seperti inilah yang kita perlu, yang ada *prophetic courage*. Bukan sengaja mau menusuk perasaan orang, tapi memberitakan kebenaran; dan di dalam pemberitaan kebenaran itu, termasuk juga ada elemen menusuk tadi, ada *prophetic courage*, ada polemik, bukan hanya musik dengan keindahan yang mengawang-awang, platonik, tapi tidak ada teguran apa-apa.

Anti-Liturgi yang lain lagi yaitu **ada kritik, tapi kritik yang keluar dari narsisistik**. Ini mirip seperti khotbah yang menyampaikan kritik tapi kritik dari kedagingan pengkhotbahnya sendiri, kejangkelannya, dsb.

Empat tahun lalu Taylor Swift sempat bikin heboh dengan lagunya yang terkenal itu, “*Look what you make me do*”. Menarik kalau diperhatikan liriknya; di sini kesalahannya ditaruh pada orang-orang yang tidak senang itu --*gara-gara elu, gua kayak begini*”. Ini kritik juga, tapi bukan *prophetic courage*. Sampai kemudian Mark Harris mengatakan inilah “*the first pure piece of Trump-era pop art*” (waktu itu Trump masih menjabat Presiden AS). Apa maksudnya? Mark Harris menjelaskan dalam kalimat berikut ini: “*an anthem that turns the abrogation of personal responsibility into a posturing statement of empowerment*” --sangat Trump; *itu bukan urusan saya, yang salah itu orang lain, bukan saya, saya sih selalu benar*. Jadi alih-alih sebagai pemimpin mesti bertanggung jawab, malah semuanya digeser, *itu musuh saya yang membuat saya melakukan ini, jadi kamu jangan salahkan saya*. Dan tentu saja masih banyak liturgi lagu-lagu lain yang seperti itu, Saudara dibawa masuk ke dalam spiritualitas “ini persoalannya pada orang lain, bukan saya; saya adalah *the righteous one*”.

Anti-Liturgi yang lain yaitu **tidak memberikan tempat untuk estetika**. Dalam hal ini, khususnya tradisi Reformed, yang terlalu berlebih-lebihan dan takut sekali dengan bahaya lukisan-lah, musik-lah,

musik instrumentalia-lah, yang sedikit-sedikit bilang “berhala”. Memang kekuatiran itu bukan tidak ada dasarnya sama sekali, memang betul bahayanya sangat riil. Saya setuju. Tapi saya tanya: di mana imanmu?

Kalau setiap kali Saudara mau menyeberang jalan, lalu “hati-hati, nanti bisa ketabrak”, memang betul kalau nyebrang jalan bisa ketabrak, tapi di mana imanmu? Orang nyebrang jalan, tidak harus ketabrak, *koq*. Orang pasang lukisan, tidak harus menyembahnya, *koq*. Orang mendengarkan musik, tidak harus musiknya jadi berhala, *koq*. Jadi dalam hal ini, khususnya tradisi Reformed, agak miskin dalam urusan seni, tidak sebanding dengan tradisi Lutheran. Saudara perhatikan lukisan-lukisan dari tradisi Lutheran, bahkan juga musik; sebut saja Johann Sebastian Bach, Handel, Schultz --belum lagi yang Katolik. Dibandingkan musisi Calvinis, musisi Lutheran jauh lebih banyak, karena teologi Luther lebih memberikan tempat untuk estetika, sedangkan teologinya Calvin cenderung untuk kuatir akan berhala; apalagi Zwingli. Dalam teologi Zwingli, sakramen saja tidak ada tempat, Perjamuan Kudus direduksi sampai cuma 2 kali setahun atau bahkan 1 kali, apalagi bicara soal musik. Jadi ini liturgi yang sebetulnya kita sedang berperang, bagaimana menebus seni, menebus musik, dan bukan selalu dengan metode amputasi. Misalnya “supaya tidak jatuh dalam kesalahan, tidak usah ada yang nyanyi”, “supaya khotbah tidak salah, tidak usah ada khotbah lagi”, nanti berikutnya “supaya tidak ada orang salah jalan, tidak usah ada yang jalan, semuanya tidur saja” --jadi kacau penyelesaian yang seperti ini. Mustinya kita memakai penyelesaian yang lain, bisa tetap menyanyi dan tidak jatuh dalam berhala --dan tentu juga tetap kritis, karena sebagaimana diingatkan oleh Calvin dan Zwingli, bahaya pemberhalaan itu amat sangat nyata. Paduan Suara yang *performance oriented*, itu adalah penyembahan berhala, menara Babel, tidak ada urusannya dengan liturgi Kristen. Kita musti kritis.

Berikutnya, Paduan Suara, yang menyanyi secara komunal, ini melawan liturgi “**performance individualist**”; sudah *performance* --kontra korban ucapan syukur-- ditambah lagi individualis, pencapaian individual, heroisme individual.

Beberapa waktu lalu dunia dikagetkan dengan seorang tokoh apologetik yang heroik, individual, lalu jatuh. Ada sesuatu yang Tuhan mau belajar di sini, yaitu kita jangan bergantung pada individual heroisme seperti itu. Paduan Suara, liturginya tidak seperti itu.

Saudara akan kena disiplin kalau menyanyi dalam paduan suara tapi mau tetap pakai paradigma individual heroisme; yang lain nyanyi dengan tempo sekian lalu Saudara nyanyi lebih cepat, supaya menunjukkan 'sayalah pemimpinnya, saya lebih cepat'. Itu tidak menolong apa-apa. Itu menunjukkan apa yang di dalam hati, yaitu paradigma individual heroisme yang perlu bertobat! Waktu menyanyi Koor, kita mesti saling menantikan, saling memperhatikan satu sama lain; kita adalah bagian dari keseluruhan. Ini melawan liturgi individual heroisme, yang tidak ada tempatnya dalam liturgi Kristen.

Dan yang terakhir, ini juga melawan "**budaya selebriti**" (**celebrity culture**). Kalau Saudara menyanyi di dalam Paduan Suara, Saudara jadi agak *anonymus*, bahkan tidak disebut siapa saja yang menyanyi di dalam Paduan Suara itu. Ini liturgi yang membebaskan kita dari *narcissistic celebrity culture*.

Belakangan di Indonesia ramai dibicarakan tentang *celebrity culture*. Ada orang yang menunjukkan kekayaannya, mobilnya yang 33 milyar, tas-tas mahal, sepatu-sepatunya, dsb. Satu selebriti demi satu selebriti dipamerkan, dan jutaan orang melihatnya. Inilah anti-Liturgi. Lalu kita bilang, "ah, saya 'gak kayak gitu'", tapi diam-diam *subscribe* juga, *follow* juga, *stalking* juga.

Melawan *celebrity culture*, Yesus mengatakan kalimat yang sedih sekali. Yohanes 5: 43 "**Aku datang dalam nama Bapa-Ku dan kamu tidak menerima Aku; jikalau orang lain datang atas namanya sendiri, kamu akan menerima dia.**" Tentu saja waktu Yesus mengatakan kalimat ini, pasti bukan tentang *celebrity culture*, tapi kalimat ini menangkap yang paling esensi dari *celebrity culture*. Ada orang yang datang atas namanya sendiri, orang yang *self-referential*, memamerkan dirinya sendiri –dan kamu menerima; tapi, ada Paduan Suara yang menunjuk kepada Kristus, malah dianggap membosankan. Ada khotbah yang menceritakan kehebatan diri si pengkhotbah sendiri, lalu dianggap menarik, diterima orang, dianggap hebat; tapi pengkhotbah yang membicarakan Kristus, orang bilang "apa sih, khotbah kayak 'gini, 'gak menarik". Ada Gereja yang sibuk membicarakan dirinya sendiri; ada Gereja yang menunjuk kepada Kristus. Kita yang mana? Kalau kita membicarakan diri sendiri, ya, ikutlah Paduan suara, Saudara akan dibebaskan dari *narcissistic celebrity culture* itu, karena Yesus datang bukan dengan nama-Nya sendiri, Dia datang di dalam nama Bapa, Dia menunjuk kepada Bapa.

Mari kita merayakan ini. Berharap dalam waktu yang tidak terlalu lama, bisa ada Paduan Suara lagi di gereja. Ini liturgi yang penting di dalam Gereja kita. Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

*Ringkasan khotbah ini belum
Diperiksa oleh pengkhotbah(MS)*